Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi e-ISSN: 2549-4236, p-ISSN: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 24, No 1 (2024): Februari, 437-442
DOI: 10.33087/jiubj.v24i1.4479

Peran Guru PAI dalam Mengatai Kenakalan Siswa Sekolah Menengah Pertama

Rahmi Rizqina Layyinawati, Budi Haryanto, Anita Pujiastutik
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Correspondence: rahmirzqn@gmail.com, budiharyanto@umsida.ac.id, anitapujiastutik@umsida.ac.id

Abstrak. Siswa Sekolah Menengah Pertama memasuki usia transisi atau pubertas yang menyebabkan mereka berada pada kondisi membutuhkan pengakuan dan pencarian jati diri sehingga sangat rentan terkena pengaruh lingkungan. Hal ini menyebabkan adanya resiko terjadi kenakalan remaja. Guru PAI memiliki peranan sangay penting untuk memberikan pembinaan relidi dan rohani bagi siswa untuk membangun karakter dan akhlak. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 5 Sidoarjo. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan positivistic naturalistik dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi dan kajian literatur. Hasil daari penelitian ini yaitu bentuk kenakalan remaja siswa SMPN 5 Sidoarjo tergolong pada kenakalan rendah. Guru PAI telah berkontribusi dan memegang peranan utama dalam penanganan kenakalan siswa yaitu melakukan program bimbingan rohani secara terjadwal. Faktor pendukung yaitu siswa dengan agama islam menjadi mayoritas dan faktor penghambat yaitu kelengahan pengawasan dan perbedaan karakter pada siswa.

Kata kunci : Pendidikan Agama Islam, Kenakalan, Remaja

Abstract. *Junior high school students are entering a transitional age or puberty which causes them to be in a state of needing recognition and searching for identity so that they are very vulnerable to environmental influences. This causes the risk of juvenile delinquency. PAI (islamic religion) teachers have a very important role to provide religious and spiritual guidance for students to build character and morals. This research was conducted at SMPN 5 Sidoarjo. The method used is qualitative with a naturalistic positivistic approach with data collection techniques through interviews, documentation and literature review. The results of this study are that the form of juvenile delinquency in SMPN 5 Sidoarjo students is classified as low delinquency. PAI teachers have contributed and played a major role in handling student delinquency, namely carrying out spiritual guidance programs on a scheduled basis. The supporting factors are students with Islamic religion being the majority and the inhibiting factors are carelessness in supervision and differences in student character.*

Keywords **:** *Islamic Religious Education, Mischief, Teenage*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen penting dalam membentuk individu, masyarakat, dan negara yang berkembang. Sebagai suatu sistem resmi yang terstruktur, pendidikan memberikan peluang kepada setiap individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang esensial dalam mengembangkan potensi mereka sepenuhnya. Melalui pendidikan, individu dapat mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang dunia, mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif, serta mempersiapkan diri untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan pribadi maupun profesional.

Pendidikan memiliki peran yang luas dan penting dalam konteks masyarakat. Tujuan utamanya adalah untuk mengoptimalkan potensi individu dan memberikan mereka landasan pengetahuan yang kuat. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam meningkatkan kesadaran sosial, memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, serta mendorong pemahaman yang inklusif terhadap berbagai budaya. Pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek akademik semata, tetapi juga meliputi pembentukan karakter, etika, dan moral individu. Siswa yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan rentang usia yaitu 12-15 tahun termasuk pada fase remaja. Pada masa remaja ini sebagai masa storm and stress karena selama masa remaja banyak masalah yang dihadapi, sebab pada masa remaja mereka merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial. Remaja sering kali didefinisikan sebagai periode transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau seseorang yang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan

sebagainya. Masa remaja disebut pula sebagai penghubung antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Disisi lain masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa (Hasan, 1996).

Namun, ada berbagai faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya kenakalan siswa di lingkungan sekolah. Faktor-faktor tersebut mencakup lingkungan sekolah yang tidak mendukung, kurangnya minat individu terhadap pendidikan, permasalahan keluarga, atau pengaruh negatif dari teman sebaya. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran penting dalam mengenali, mencegah, dan menangani kenakalan siswa. Seorang siswa, fase ini merupakan periode yang sangat penting dan dominan bagi seorang guru (pendidik) untuk memberikan dan menanamkan norma-norma agama serta memberikan arahan yang bersih bagi jiwa mereka. Seorang guru diharapkan mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh para siswa agar mereka dapat berkembang dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Guru memiliki tugas untuk mendidik dan mengarahkan siswa, serta memberikan bekal berbagai adab dan moralitas yang baik. Khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam, tugasnya tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membantu siswa dalam proses pematangan psikologis, sosial, dan moral. Dewasa secara moral berarti siswa telah memiliki seperangkat nilai yang diyakini sebagai kebenaran yang dipegang teguh, dan mereka mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut (Nana, 2005). Tanggung jawab dalam membimbing remaja melibatkan berbagai pihak, terutama lembaga pendidikan, terutama guru PAI. Oleh karena itu, menjadi tugas guru PAI untuk memberikan arahan kepada para peserta didik agar mereka menjadi siswa yang baik dan mencapai pribadi yang diinginkan oleh pendidikan agama Islam. Ini melibatkan lebih dari sekadar pengetahuan agama, tetapi juga melibatkan pembentukan sikap yang religius (Nasir, 1999).

Dengan kata lain, guru PAI memiliki kewajiban untuk mendidik murid-muridnya melalui metode pengajaran dan pendekatan lainnya, dengan tujuan mencapai perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami pengetahuan agama, tetapi juga mampu mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan pandangan Tafsir (1994) mengenai peran guru PAI dalam membentuk murid-muridnya. Segala perilaku dan stimulasiguru akan berpengaruh terhadap pembentukan pribadi siswa. Oleh karena itu pendidikan agama di sekolah perlu dilakukan secara intensive karena pendidikan memberikan pengaruh dan kontribusi yang sangat besar bagi pengembangan diri remaja.

Kondisi ideal yang diharapkan yaitu guru Pendidikan Agama Islam disekolah dapat dijadikan sebagai contoh dan pengingat bagi siswa untuk menjauhi kenakalan sekolah. Namun, pada kondisi kenyataannya masih banyak guru Pendidikan Agama Islam yang bertindak tidak peduli terhadap perkembangan psikologis siswa terutama untuk siswa bermasalah yang melakukan beberapa jenis kenakalan pada siswa. Hal ini tentu dibutuhkan sebuah kajian yang dapat mengedukasi pihak sekolah, guru dan wali siswa sebagai bentuk antisipasi peningkatan angka kenakalan pada siswa remaja di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kecelakaan siswa SMP.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan positivistik naturalistik yang diartikan sebagai pandangan yang berpikir dengan spesifik, berpikir secara empirik dengan melakukan pengamatan yang terukur. Sedangkan naturalistik diartikan bahwa pelaksanaan penelitian ini berlangsung secara ilmiah, apa adanya dan di dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi kondisi dan keadaannya. Objek dalam penelitian ini yaitu guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri di Sidoarjo yaitu SMPN 5 Sidoarjo. Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah tersebut sebanyak 4 orang. Dalam penelitian ini menggunakan 2 orang guru sebagai narasumber.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara,

dokumentasi dan studi literatur. Adapun wawancara yang dilakukan yaitu kepada siswa SMP dan guru agama islam. Teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang disusun sebelum dilakukan wawancara dan telah disesuaikan dengan poin pembahasan. Dokumentasi yang dilakukan yaitu dengan mendokumentasikan data sekolah berupa kegiatan pembiasaan keagamaan, program keagamaan dan kerohanian, bentuk kegiatan pembimbingan guru PAI pada siswa dan kegiatan pembelajaran PAI. Data tersebut diperkuat dengan kajian literatur menggunakan buku, jurnal dan artikel yang membahas topik serupa sebelumnya. Kajian literatur digunakan sebagai pedoman teori yang dapat peneliti jadikan acuan serta perbandingan kondisi sebelumnya dengan kondisi saat ini. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu instrumen wawancara yang terdiri atas 10 pertanyaan bagi guru dan 10 pertanyaan bagi siswa. Pertanyaan yang diajukan merupakan pertanyaan terbuka mengenai bentuk penanganan dan pembinaan yang telah terlaksana serta bentuk kenakalan siswa yang telah diatasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu langkalangkah menurut Miles dan Hubberman dengan tahapan reduksi, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

HASIL

Bentuk Kenakalan Siswa SMP

Laporan BKKBN ini mengungkapkan bahwa akar masalahnya terkait dengan pola hubungan antara remaja saat ini yang cenderung bebas dan tanpa batas. Terutama di kalangan pelajar di perkotaan, tempat-tempat pertemuan yang terbuka memungkinkan mereka untuk terlibat dalam perilaku yang melanggar nilai-nilai agama. Oleh karena itu, dalam konteks ini, dengan merujuk pada nilai-nilai Islam, peneliti menganggap pacaran sebagai tindakan kenakalan remaja yang membutuhkan perhatian dari tenaga pendidik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diperoleh informasi bahwa bentuk kenakalan remaja yang mendominasi di SMPN 5 Sidoarjo yaitu sering tidak bolos sekolah tanpa pengetahuan orangtua. Banyak siswa yang izin kepada orangtua untuk berangkat sekolah namun kenyataannya mereka justru tidak datang ke sekolah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Jelisti, dkk (2017) bahwa siswa sekolah menengah pertama mulai berani untuk membolos dan berbohong kepada orangtua. Kebanyakan dari mereka melakukan hal ini karena pada fase transisi atau pencarian jati diri tidak menemukan lingkungan dan kelompok yang bisa mengerti kondisi mereka atau merasa kurang dianggap. Sehingga mereka memilih untuk mencari lingkungan lainnya. Selain itu, kenakalan ini juga dapat disebabkan karena ajang menunjukan keberanian kepada teman sebaya.

Banyak siswa yang sudah berani untuk menjalin hubungan yang lebih dari pertemanan yaitu pacaran. Kebanyakan dari mereka yaitu didominasi siswa kelas X. Berdasarkan pengakuan siswa, mereka tidak melakukan kegiatan fisik diluar batas namun dalam hal ini tetap dianggap sebagai kenakalan remaja. Adapun kondisi tersebut juga sesuai dengan penelitian Winda (2017) yang menyatakan bahwa kondisi maraknya remaja berpacaran disebabkan oleh pola asuh orang tua dan lingkungan sekitar. Beberapa siswa mengaku tidak mendapatkan perhatian penuh oleh orangtua sehingga mereka merasa kesepian dan memilih untuk menghabiskan waktu dengan kekasih mereka. Beberapa diantaranya juga berpacaran hanya sebagai penyemangat belajar saat disekolah, tidak melakukan kontak fisik maupun bertemu diluar sekolah.

Bentuk kenakalan lainnya yaitu merokok. Kebanyakan dari mereka mendapatkan pengaruh dari lingkungan sekitar rumah dan ada juga yang disebabkan ajakan teman. Menurut mereka merokok merupakan sebuah tolok ukur keberanian dan ajang menunjukkan jati diri didepan orang lain. Seseorang akan terlihat lebih keren ketika mereka berani untuk merokok. Tidak hanya rokok, beberapa siswa lainnya berani menggunakan vape atau rokok elektrik dan sempat beberapa kali di rampas oleh pihak sekolah. Berdasarkan pengakuan siswa perempuan didapatkan data bahwa di sekolah masih terdapat bentuk pelecehan seksual secara verbal. Bentuk pelecehan secara verbal yaitu dengan membicarakan bagian tubuh teman lawan jenisnya. Tidak hanya itu, beberapa siswa juga mengakui rutin menonton film dan video porno yang mengakibatkan munculnya rasa ingin tahu untuk mencoba adegan tersebut. Hal ini yang dimungkinkan menyebabkan siswa melakukan bentuk pelecehan kepada teman mereka. Pendapat Sarwono (2008) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa remaja cenderung terlibat dalam kegiatan-kegiatan seksual yang terkait dengan interaksi sosial, seperti melihat konten pornografi dalam bentuk

buku atau film, berciuman, berpacaran, dan sejenisnya.

Berdasarkan keterangan siswa juga dikatakan bahwa dengan intensitas menonton film maupun video porno menyebabkan menurunnya konsentrasi dan sulit menerima instruksi dari guru. Hal ini sesuai dengan penelitian Mulya (2012) yang menyatakan pada remaja dengan tingkat kecerdasan (IQ) yang tinggi, paparan pornografi dapat menyebabkan kesulitan dalam mempertahankan fokus saat belajar dan beraktivitas. Mereka mungkin mengalami kegelisahan yang dominan dan produktivitas yang rendah dalam kegiatan sehari-hari mereka. Di sisi lain, pada remaja dengan tingkat kecerdasan rendah, dampaknya bisa menjadi lebih ekstrem, di mana mereka kehilangan kemampuan untuk berkonsentrasi dan kehidupan sehari-hari mereka sepenuhnya dikuasai oleh kegelisahan.

Berdasarkan temuan tersebut, tindak pidana di SMP telah dikelompokkan dengan benar, sesuai dengan bentuk-bentuk tindak pidana yang dijelaskan oleh Zakiah Daradjat, yang terbagi menjadi 3 bagian. Pertama, terdapat kejahatan ringan yang melibatkan tindakan-tindakan yang tidak melanggar hukum, seperti durhaka kepada orang tua, membolos, merokok, tidak mengerjakan PR, dan sebagainya. Kedua, ada tindak pidana yang mengganggu keamanan dan ketentraman orang lain yang dianggap mengancam keselamatan atau merugikan orang lain, seperti perkelahian yang melukai teman dan sejenisnya. Ketiga, terdapat kejahatan seksual yang melibatkan tindakan-tindakan abnormal yang dilakukan oleh anak dan bertentangan dengan norma kesusilaan, seperti pemerkosaan, melahirkan di luar nikah, memeluk payudara teman, dan sebagainya.

Berdasarkan pada teori tersebut dapat digolongkan kenakalan remaja yang terjadi di SMPN 5 Sidoarjo termasuk dalam golongan kejahatan ringan yaitu kejahatan yang menganggu keamanan serta ketentraman orang lain seperti tidak mengerjakan PR dan bolos sekolah. Tindak pidana yang dilakukan juga termasuk ringan seperti berkelahi dengan teman hingga terluka ringan. Kemudian kejahatan seksual yang terjadi di SMPN 5 Sidoarjo termasuk pada kejahatan seksual ringan. Dapat disimpulkan bahwa kenakalan yang terjadi termasuk berada dalam tahap wajar. Hal ini disebabkan karena anak masih dalam proses perkembangan menuju tahapan remaja awal.

Program Pembinaan Kenakalan Remaja

Menanggulangi adanya kenakalan remaja dilakukan pembinaan secara berkala. Adapun yang berperan dalam program ini yaitu guru agama islam dan guru bimbingan konseling. Bentuk bimbingan yang dilakukan yaitu diawali dengan pembinaan pribadi siswa. Siswa dipanggil untuk menghadap ke ruang bimbingan konseling didampingi oleh wali kelas. Selanjutnya pihak guru bimbingan konseling akan mengkonfirmasi kejadian yang terjadi. Jika pada kenakalan siswa tersebut melibatkan siswa lain maka akan turut serta dipanggil untuk mengkonfirmasi. Pada kondisi ini guru menuntut siswa untuk mengakui kesalahannya dengan menunjukan beberapa bukti. Selanjutnya guru akan memberikan vonis pada siswa dengan memberikan nasehat dan menggolongkan tindakan mereka termasuk penyelewengan atau kenakalan remaja. Guru akan menjelaskan dampak yang dimunculkan akibat tindakan mereka seperti adanya pemberian poin pelanggaran. Guru akan memberikan surat undangan panggilan orangtua untuk mengkonsultasikan tindakan bimbingan berkelanjutan. Hal ini diperlukan supaya ada bentuk Kerjasama antara orangtua dan guru dalam melakukan bimbingan. Setelah itu, program pembinaan terkhusus bagi siswa SMPN 5 Sidoarjo yaitu bagi siswa beragama muslim maka dilakukan kegiatan mengaji selama 10 menit setiap hari di ruang bimbingan konseling dan dilakukan proses pemantauan melalui absen. Bagi siswa yang suka membolos maka dilakukan kewajiban menghafal 10 surat pada juz 30. Konsekuensi tersebut ditandatangani siswa dan guru agama islam serta guru BK.

Selama 1 bulan sekali sekolah selalu melaksanakan istigosah bersama secara terjadwal. Seluruh siswa diwajibkan ikut dengan dimulai shalat dhuha berjamaah kemudian istigosah dan pemberian pembekalan rohani bagi siswa oleh guru Pendidikan agama islam. Guru memberikan pembekalan dengan tema yang berbeda-beda setiap bulannya dengan pemateri yang berbeda pula. Sehingga seluruh guru PAI ikut serta memberikan pembekalan rohani bagi siswa. Selain itu, kegiatan harian yang dilakukan yaitu shalat dhuhur dan ashar berjamaah yang diikuti dengan dzikir bersama dan doa bersama yang harus diikuti oleh seluruh siswa. Melalui kegiatan ini juga dapat memupuk keimanan dan mengarahkan siswa untuk lebih gemar beribadah kepada Allah SWT.

Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SMP

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh, tindakan yang dilakukan oleh guru PAI untuk mengatasi kenakalan siswa diawali dengan mengiatkan program keagamaan di sekolah. Hal ini bertujuan yaitu untuk menghidupkan suasana belajar yang islami dan kondusif agar dapat mencegah adanya gejala bentuk penyimpangan remaja pada diri siswa. Strategi selanjutnya yaitu dengan memberikan nasihat mengenai agama, pembinaan akhlak yang baik dan juga mengajak siswa untuk bergabung dalam organisasi keagamaan di sekolah seperti SKI. Hal ini sesuai dengan teori Syafaat (2008) bahwa guru pendidikan agama Islam dapat melakukan tindakan untuk menekan atau memperingatkan remaja melalui hukuman atau teguran atas setiap kesalahan yang dilakukan. Hukuman dalam bentuk psikologis dapat berupa pendidikan dan bantuan untuk membantu remaja menyadari perilaku mereka serta mencegah mereka mengulangi kesalahan yang sama.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, penanganan kenakalan remaja yang bertujuan untuk penyembuhan dapat dilakukan melalui cara-cara seperti memberikan nasehat, memberikan bimbingan rohani, dan mengajak siswa untuk membaca Al-Qur'an secara bersama-sama. Dengan adanya penanganan kenakalan remaja ini, harapannya adalah agar siswa dapat mengingat semua bentuk perbuatan yang telah dilakukan sejauh ini, dapat memulihkan akhlak siswa seperti semula, dan dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Langkah-langkah lain yang dilakukan oleh guru PAI yaitu dengan melibatkan upaya represif. Pemberian sanksi atau hukuman ketika seseorang melakukan pelanggaran. Tindakan represif pada dasarnya adalah tindakan pencegahan setelah terjadi pelanggaran. Dengan demikian, upaya represif dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja yang sudah terjadi atau telah dilakukan oleh remaja dengan tujuan mencegah remaja tersebut melakukan kenakalan lagi

Faktor Pendukung dan Penghambat bagi guru PAI dalam Menangani Kenakalan Siswa

Salah satu faktor pendukung tersebut adalah karena mayoritas siswa, guru, dan masyarakat di sekitar SMPN 5 Sidoarjo menganut agama Islam, sehingga kegiatan keagamaan dapat dengan mudah diamalkan dan didukung oleh guru-guru lainnya. Selain itu, adanya bangunan masjid yang cukup besar di lingkungan sekolah memudahkan seluruh komunitas di SMPN 5 Sidoarjo dan masyarakat sekitar untuk menjalankan agama dan melaksanakan kegiatan keagamaan. Penelitian juga mengamati bahwa faktor pendukung lainnya adalah adanya seragam siswa SMPN 5 Sidoarjo yang sopan, seperti menggunakan baju lengan panjang, rok panjang, dan penggunaan kerudung. Namun, siswa non-Muslim tetap mengenakan seragam panjang tetapi tidak memakai kerudung.

Adapun salah satu faktor penghambat yaitu guru yang kurang konsisten dalam mengawasi siswa dan juga siswa di SMPN 5 Sidoarjo berasal dari berbagai daerah yang berbeda, menunjukkan perbedaan kepribadian yang mungkin baik atau buruk. Oleh karena itu, lingkungan umum juga menjadi salah satu faktor yang menghambat guru pendidikan agama Islam dalam menangani masalah kriminalitas siswa. Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa ketika siswa pulang sekolah, mereka sering dijemput oleh teman mereka dengan seragam sekolah lain atau menggunakan pakaian yang tidak sesuai dengan aturan. Faktor pendukung tersebut dapat digunakan sebagai pengiat untuk semakin meningkatkan kualitas program keagamaan dan pembinaan bagi siswa. Sedangkan faktor penghambat yang muncul digunakan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan untuk dapat memperbaiki program agar tujuan pembinaan dan Pendidikan agama islam dapat tercapai.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menemukan bahwa peranan guru PAI dalam menangani dan mencegah kenakalan remaja di SMPN 5 Sidoarjo sudah berlangsung dengan maksimal. Bentuk kenakalan yang dilakukan siswa SMPN 5 Sidoarjo masih tergolong dalam kenakalan ringan. Bentuk upaya yang dilakukan yaitu dengan melaksanakan berbagai program keagamaan seperti istigosah, pemberian materi keagamaan setelah shalat berjamaah. Hukuman bagi siswa yang diberikan juga mengarah pada pendampingan secara religius dan rohani. Guru dan wali siswa menjalin hubungan kerjasama untuk dapat membina siswa agar tidak terjerumus pada bentuk kenakalan remaja. Faktor pendukung dalam tindakan guru PAI untuk menangani kenakalan remaja siswa yaitu mayoritas siswa muslim dan juga pembiasaan

dan aturan yang dilaksanakan sudah mempertimbangkan norma termasuk norma berpakaian yang sopan. Seluruh guru berkontribusi bersama dan saling memberikan dukungan. Sedangkan faktor penghambat yaitu kelengahan guru dalam mengawasi dan perbedaan karakter siswa..

DAFTAR PUSTAKA

Hasan, S. Hamid., 1996, *Pendidikan ilmu sosial,* Proyek Pendidikan Tenaga Akademik

Haryani, Mulya, 2012. Dampak Pornografi Terhadap Perilaku Siswa dan Upaya Guru Pembimbing untuk Mengatasinya. *Jurnal Ilmiah Konseling (Konselor)*, 1(1)

Mufidah, Winda Al, 2017, Hubungan antara religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja di MA Darul Karomah Singosari Malang, *Tesis*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Nana, S. S. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya.

Nasir, H. S. A. 1999. *Peranan Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*. Kalam Mulia.

Sugiyono, M. P. P., & Kuantitatif, P. 2009. Kualitatif, dan R&D, Alfabeta.

Syafaat, A., Sahrani, S., & Muslih. 2008. *Peranan pendidikan agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja (juvenile deliquency)*. Rajawali Pers

Sarlito W. Sarwono. 2008. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Rajawali Pers.

Tafsir, A. 1992. *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.

Utami, Jelisti., Yuline, Wicaksono., Luhur, 2017, Studi Kasus Tentang Peserta Didik yang Sering Membolos di SMP Negeri 7 Sungai Raya, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(12)